

- ✦ **PENINGKATAN STATUS SOSIAL DAN KETIDAKADILAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PADA PENDIDIKAN FORMAL**

Oleh Laros Tuhuteru

- ✦ **PENDIDIKAN TOLERANSI MALALUI PENELUSURAN JEJAK KEDATANGAN ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA**

Oleh Efilina Kissiya

- ✦ **SARANA DAN PRASARANA PENJAS DI SEKOLAH ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN: Analisis Kebijakan Pendidikan**

Oleh Jonas Solissa

- ✦ **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOMPETITIF PADA SISWA SMP NEGERI 1 LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Oleh Wa Ima

- ✦ **HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS VII SMP ANGKASA LANUT PATTIMURA AMBON**

Oleh Agustinus Soumokil

- ✦ **TES KOMPETENSI BERBAHASA YANG INTEGRATIF**

Oleh Jolanda Dessye Parinussa

- ✦ **PEMBELAJARAN GEOLOGI: KAJIAN PELAPUKAN GEOLOGI**

Oleh Hasan Boinauw

- ✦ **PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN IPS**

Oleh Hamid Dokolamo



literasi



29/06/2010

PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN IPS

Oleh Hamid Dokolamo

Dosen Program Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura

Abstrak: Pendidikan IPS memiliki peran penting dalam mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan nasional, dan berfungsi membelajarkan masalah-masalah sosial kepada peserta didik. Pembelajaran sejarah sebagai sumber keilmuan dan muatan materi dari pendidikan IPS dapat dikembangkan baik secara **integrated** ataupun **separated** untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Guru sejarah harus memiliki kesadaran dan berupaya untuk menjadikan pelajaran sejarah sebagai komponen yang tidak terpisah dari pendidikan IPS. Pembaharuan pembelajaran segera dilakukan, dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Guru sejarah harus memprioritaskan kepentingan dan keaktifan siswa. Berbagai permasalahan aktual, isu-isu kontroversial dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah harus diangkat dalam setiap pembelajaran sejarah sehingga dapat memiliki nilai guna menciptakan kecakapan-kecakapan sosial bagi peserta didik. Salah satu pengembangan pembelajaran tersebut adalah menggunakan *cooperatif learning* atau model pembelajaran lain yang lebih mengutamakan keterampilan proses belajar siswa.

Kata-Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Pendidikan IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai pilar utama pembangunan sumberdaya manusia harus menjadi perhatian penting dalam proses pengambilan kebijakan baik itu oleh pemerintah, masyarakat maupun orang tua. Dalam rangka menunjang kegiatan pembangunan maka proses pendidikan harus dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat tanpa memandang kondisi dan latar belakang apapun. Setiap individu harus dapat menikmati pendidikan yang diharapkan kelak dapat berguna bagi diri dan lingkungannya. Dengan perolehan pendidikan yang baik maka tentunya akan tercipta manusia-manusia Indonesia yang berkualitas dan unggul serta memiliki daya saing kuat serta eksistensinya menghadapi persaingan di era global sekarang ini.

Penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk apapun sudah harus diperhatikan sejak sekarang agar tercipta sumber daya manusia yang handal dan memiliki integritas tinggi dalam mengisi pembangunan. Implementasi pendidikan dalam bentuk proses belajar mengajar formal harus mendapat perhatian penuh sehingga tercipta sumber daya manusia yang memiliki kecakapan baik itu berupa *life skill* dan *social skills* sesuai dengan

amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tentang tujuan pendidikan nasional.

Meskipun demikian, kenyataan dari realitas pendidikan berdasarkan dari penelitian beberapa pakar pendidikan di Indonesia, mengisyaratkan bahwa pelajaran sejarah yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan formal masih memperlihatkan suatu kondisi yang memprihatinkan. Pengajaran sejarah sebagai bagian dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat tampak masih sebagai kontribusi pengetahuan belaka dengan penekanan lebih pada domain kognitif rendah berupa hapalan terhadap tokoh, ruang, waktu dan peristiwa.

Secara umum, Suwama Al Muchtar(2004:52) mengungkapkan bahwa kelemahan guru pendidikan IPS antara lain;(1). Tidak bertindak sebagai fasilitator akan tetapi lebih banyak bertindak dan berposisi sebagai satu-satunya sumber belajar,(2). Lebih banyak cenderung tampil sebagai pendidikan yang dapat mengembangkan secara terintegrasi dimensi intelektual, emosional dan sosial,(3). Cenderung bertindak sebagai pemberi bahan pembelajaran belum bertindak sebagai pembelajar,(4). Belum dapat melakukan pengelolaan kelas secara optimal, lebih banyak bertindak sebagai penyaji informasi buku,(5). Belum bertindak secara langsung terencana membentuk kemampuan berpikir dan sistem nilai bagi peserta didik,(6). Lebih banyak bertindak sebagai pengajar sehingga belum banyak bertindak sebagai panutan,(7). Belum secara optimal memberikan kemudahan bagi para peserta didik dalam belajar”.

Akibatnya pendidikan IPS termasuk pelajaran sejarah,terkesan sebagai mata pelajaran yang dianggap remeh dan bahkan terkesan membosankan. Dianggap tidak inovatif dalam memberikan suatu kecakapan hidup bagi peserta didik dalam menghadapi dunia kerja di masyarakat. Tidak mengherankan kalau sebagian besar menganggap pendidikan IPS terutama pendidikan sejarah kurang memiliki nilai guna.

Dalam hubungan ini,Hansiswani Kamarga (2000:7) mengungkapkan bahwa “guru guru sejarah cenderung hanya membeberkan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa tanpa adanya usaha untuk memberi makna (arti) peristiwa-peristiwa sejarah tersebut”. Dinyatakan pula bahwa “bahwa proses penghapalan fakta fakta sejarah ini dirasakan sebagai beban pelajaran yang berat sehingga mereka menganggap materi pelajaran terlalu banyak,tanpa memahami arti penting pelajaran sejarah”.

Padahal nilai dalam pendidikan sejarah mengandung banyak hal yang sangat berguna bagi kehidupan. Melalui pembelajaran sejarah nilai-nilai kehidupan masyarakat masa lampau dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan untuk menghadapi dan mengoreksi kehidupan masa kini. Pengajaran sejarah tidak hanya bertujuan agar siswa meraih nilai-nilai berbangsa dan bertanah air yang dikembangkan di dalamnya, akan tetapi mereka juga dapat mengambil inti pendidikan sejarah untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi kehidupan masa kini dan hari esok, mempersiapkan diri untuk kemungkinan belajar sejarah sebagai ilmu di masa depan. Manfaat lain yang tidak kalah pentingnya adalah

membekali siswa dengan keterampilan tertentu. Keterampilan nyata yang dapat diangkat dari pembelajaran sejarah yaitu keterampilan menulis sejarah, keterampilan bercerita sejarah, keterampilan-keterampilan sosial lainnya.

Hal ini berarti bahwa perlu dilakukan suatu pembenahan mendasar dalam pengajaran sejarah terutama di tingkat persekolahan. Ini berarti cara-cara dan proses belajar yang selama ini digunakan perlu diperbaiki dengan cara-cara mengajar yang relevan. Proses dan cara mengajar guru baik itu berupa metode, model, strategi dan pendekatan atau apapun istilahnya sudah harus diperbaiki dengan mengutamakan kepentingan belajar siswa.

Dengan demikian tulisan ini akan mencoba menganalisis dan sekedar memberikan solusi tentang bagaimana potret pembelajaran sejarah yang efektif dalam konteksnya sebagai bagian dari pendidikan IPS.

PEMBAHASAN

Pembudayaan belajar sejarah sebagai bagian dari pendidikan IPS. Pembelajaran pendidikan IPS terutama pendidikan sejarah banyak menuai kritik dari berbagai kalangan. Kritik umum yang sering dilontarkan bahwa pembelajaran IPS hanya sebagai hapalan belaka. Mata pelajaran IPS dianggap sebagai mata pelajaran kelas dua karena tidak nyata memberikan kecakapan hidup kepada peserta didik. Lebih parah lagi, berbagai kebijakan pendidikan turut dipengaruhi oleh adanya anggapan tersebut, sehingga tampak keberpihakan kebijakan kependidikan terasa kurang menyentuh pada upaya peningkatan mutu pendidikan IPS. Upaya peningkatan mutu pada tingkat persekolahan lebih

nyata diorientasikan pada mata pelajaran-mata pelajaran eksak seperti matematika, fisika, biologi dan mata pelajaran sains lainnya.

Sementara itu guru pendidikan IPS sendiri termasuk guru sejarah sebagai pengamban tanggungjawab langsung di lapangan, kurang menunjukkan keseriusannya untuk menunjukkan eksistensi pendidikan IPS sebagai suatu pelajaran yang penting yang harus dikuasai oleh peserta didik. Guru pendidikan IPS entah karena dipengaruhi oleh iklim anggapan seperti itu ataukah hanya sekedar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sepertinya kurang memperlihatkan suatu komitmen yang kuat untuk menunjukkan bahwa pelajaran IPS memiliki posisi yang sangat penting bagi peningkatan sumber daya manusia.

Berbagai penelitian ternyata masih menunjukkan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran-mata pelajaran dalam rumpun pendidikan IPS seperti sejarah, geografi, PKn dan yang lainnya masih cenderung berpegang pada bentuk pembelajaran ekspositori dengan mengandalkan metode ceramah semata. Memang tidak dapat disangkal bahwa metode tersebut juga penting sebagai kontribusi pengetahuan kepada peserta didik akan tetapi bila metode ceramah tidak ditunjang dengan kecakapan lain dari guru terutama penguasaan dan pengelolaan kelas secara efektif maka yang akan terjadi hanyalah keributan yang mengganggu proses belajar.

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode ceramah yakni penguasaan materi pelajaran secara baik, wawasan guru yang luas dan satu faktor lain yang tidak kalah penting yaitu karakter guru sebagai panutan di depan kelas

sehingga apa yang disampaikan itu dapat didengar, diresapi dan dipahami oleh siswa. Dengan kewibawaan yang baik guru dapat mengontrol, menguasai dan mengelolah kelas menjadi iklim belajar yang kompetitif dan konstruktif. Tetapi apabila kemampuan itu kurang dimiliki oleh guru maka tentunya pelajaran IPS dan guru-guru IPS harus selalu siap menelan kritik yang bersifat memojokkan pelajaran IPS termasuk pelajaran sejarah.

Dengan penggunaan metode belajar yang bersifat konvensional akan tampak aktivitas guru lebih menonjol daripada aktivitas belajar siswa. Bahkan terkesan guru hendak menunjukkan bahwa dia yang memiliki otoritas mutlak dalam proses pembelajaran, karena itu siswa memiliki kewajiban untuk diam, mendengar dan mencatat. Kalau memang kondisinya seperti itu maka timbul persoalan tentang siapakah yang sesungguhnya menjadi subjek belajar? Guru atautkah siswa. Kalau memang proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi siswa sesuai amanat dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional maka seharusnya siswa dijadikan sebagai subjek sekaligus objek belajar. Bukan sebaliknya guru sebagai subjek belajar sedangkan siswa sebagai penonton yang terpana dan terpesona memperhatikan aksi guru dalam berceramah ataupun siswa malah kadang-kadang asyik bermain karena tidak tertarik dengan kondisi itu.

Pola belajar dengan hanya memperlihatkan keaktifan guru menunjukkan bahwa guru IPS benar-benar belum menyadari fungsinya sebagai rekan belajar peserta didik. Padahal tujuan utama pendidikan IPS adalah menciptakan kecakapan-

kecakapan sosial bagi peserta didik. Ini berarti guru IPS harus membiasakan pembelajaran IPS yang lebih mengutamakan proses belajar siswa. Berarti pula bahwa guru IPS harus menguasai berbagai metode pembelajaran yang dapat mendukung aktivitas siswa dalam belajar.

Untuk mengantisipasi masalah ini maka tidak ada cara lain kecuali komitmen kuat dari guru-guru IPS untuk mengembangkan pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang memiliki peranan strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia. "Hakekat pembelajaran atau mengajar dalam pendidikan IPS adalah untuk menjadikan iklim belajar yang mendorong siswa sebagai pembelajar, pemikir dan mengambil keputusan aktif dan mandiri", (Suwama Al Muchtar, 2000:55).

Salah satu upaya pengembangan pendidikan IPS yaitu dengan membiasakan menggunakan metode mengajar yang memposisikan siswa sebagai subjek belajar. Kiranya penggunaan metode-metode yang relevan dalam pembelajaran sejarah sebagai salah satu bagian dari pembelajaran IPS perlu dipertimbangkan sebagai alternatif untuk mengantisipasi permasalahan itu.

Kajian Pembelajaran Sejarah Dalam Konteks Pendidikan IPS

Forum komunikasi II HISPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta, menurut versi Pendidikan Dasar dan Menengah, merumuskan bahwa "pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan", (Soemantri, 2001:92).

Dalam konteks IPS, ilmu-ilmu sosial dan humaniora berfungsi dan berperan sebagai muatan materi dalam pendidikan IPS. Untuk mencapai tujuan-tujuan kependidikan maka ilmu-ilmu sosial dikembangkan dengan melakukan penetrasi fungsional antara ilmu-ilmu sosial dengan atau ke dalam ilmu pendidikan secara terpadu. Artinya, pendidikan IPS bukan saja membelajarkan ilmu-ilmu sosial tetapi juga yakni menggunakan ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan dalam ilmu pendidikan.

Oleh karena ilmu-ilmu sosial merupakan sumber ilmu dan keilmuan serta muatan materi bagi pendidikan IPS maka pembelajaran harus mengacu pada konsep-konsep ilmu-ilmu sosial. Hanya sebaiknya terlebih dahulu konsep-konsep itu diorganisir dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan kepentingan dunia pendidikan. Tujuan pendidikan IPS, menurut Banks (1985:7) *"to prepare citizens who make reflective decisions and participate successfully in the civic life of their communities nations and the world"*.

Selain menyiapkan siswa sebagai warganegara dalam rangka pengambilan keputusan maka tujuan pendidikan IPS ini dipertegas pula oleh Shaver (1991:332) *"is often justified in school as a means for producing good citizens, referring to acceptable students behavior and values that support social norms"*.

Keberhasilan tujuan pendidikan IPS sangat ditentukan oleh kemauan keras dari guru untuk memberdayakan siswa. Memang disadari pula bahwa banyak faktor yang sebenarnya mempengaruhi keberhasilan suatu program pendidikan. Tetapi dalam pendidikan IPS, faktor guru sangat dominan, faktor lain boleh dikatakan sebagai penunjang dan pelengkap

saja. Dalam suatu penelitiannya tentang *Epistemology Pendidikan IPS*, Suwarma Al Muchtar, (2003:50-55) menyarankan agar "guru pendidikan IPS harus; sebagai fasilitator untuk terjadinya proses pembelajaran oleh siswa melalui pengembangan potensi berpikir dan nilai, (2) sebagai pendidikan yang memiliki kepekaan kemampuan untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional dan potensi intelektual peserta didik, (3) memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar, (4) memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas untuk terjadinya proses belajar yang kuat, (5) mampu bertindak sebagai ilmuan pendidikan yang dapat mengembangkan ke semangat berpikir ilmiah pembelajaran peserta didik, (6) sebagai panutan terutama dalam pengembangan nilai-nilai, dan (7) sebagai motivator sehingga tumbuh semangat ingin belajar".

Untuk mencapai tujuan tersebut menurutnya, "ada dua peran kritis yang harus dilakukan oleh guru, yakni; membelajarkan IPS sebagai wahana penciptaan warganegara demokratis yang memiliki pengetahuan keterampilan, dan memiliki komitmen diri yang tinggi terhadap nilai-nilai demokrasi dan kedua membelajarkan pendidikan IPS sebagai wahana penciptaan warganegara yang mampu melakukan kritik-kritik sosial yang bersifat konstruktif terhadap terjadinya erosi, distorsi dan instruksi ilegal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam tatanan masyarakat demokratis".

Pendidikan IPS baik pada tingkat pengajaran sekolah (SD, SMP, SMA) maupun Akademi dan Perguruan Tinggi mengembangkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan metode

yang telah dikembangkan oleh disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pendidikan sejarah sebagai komponen dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora tentunya memiliki kontribusi yang sangat penting dan strategis bagi pendidikan IPS. Secara umum, tujuan pendidikan IPS banyak didominasi oleh tujuan pembelajaran dalam pendidikan sejarah, yakni mengembangkan keterampilan berpikir dan internalisasi nilai-nilai guna mengembangkan kecakapan sosial serta menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan, moral dan ideologi. Pendidikan sejarah secara jelas-jelas berupaya memaparkan peristiwa-peristiwa yang pernah alami oleh masyarakat masa lampau sebagai pijakan masyarakat sekarang untuk kemudian sebagai refleksi dalam menentukan langkah yang tepat atau setidaknya-tidaknya sebagai bahan prediksi dalam rangka menciptakan masyarakat yang sejahtera; dalam istilah IPS yakni *civic society* ataupun masyarakat madani, di masa-masa mendatang.

Dalam upaya mengembangkan kecakapan hidup dan kecakapan sosial, keterampilan berpikir serta membentuk peserta didik menjadi warganegara yang baik (*good citizenship*) dan membina perasaan cinta tanah air (*nation and character building*) maka melalui pembelajaran sejarah sebagai bagian dari pendidikan IPS di sekolah-sekolah maka guru sejarah harus menjelaskan dengan sebaik mungkin berbagai pengalaman sejarah bangsa. Memberi pengetahuan tentang masyarakat masa lampau agar peserta didik dapat memahami kehidupan masyarakat pada masa-masa itu dengan gejala-gejalanya guna memahami masyarakat sekarang. Kemudian dapat juga sebagai prediksi

terhadap bagaimana membangun masyarakat ideal di masa mendatang.

Pembelajaran sejarah selain memperhatikan aspek kognitif dan afektif maka perlu sekali ditekankan aspek psikomotorik. Berarti pendekatan ekspositoris yang cenderung monoton dan satu arah harus dapat dialihkan menjadi pendekatan inkuiri sehingga tujuan-tujuan pendidikan sejarah dalam konteks pendidikan IPS dapat tercapai.

Dalam hubungan tersebut, Hasan (1996:125-126) menyatakan bahwa "sejarah akan mendidik setiap masyarakat untuk memahami lingkungan dan pentingnya kepedulian terhadap masyarakat dan bangsa lain dalam pergaulan masyarakat dunia. Sejarah mengajak setiap orang untuk mampu bersikap bijak dalam menyikapi berbagai masalah di masyarakat dengan bercermin pada masa lalu".

Untuk mengangkat nilai-nilai dari perkembangan sejarah dalam pendidikan IPS, guru harus mengembangkan nilai-nilai sejarah dalam proses belajar mengajar. Masa lalu harus dijadikan sebagai pengalaman untuk menjalani masa kini dan menyongsong kehidupan yang akan datang. Melalui pendidikan sejarah dapat ditanamkan kesadaran nasional dengan mengenal dan memahami sejarah bangsa Indonesia.

Pelajaran sejarah sebagai bagian dari konsep dalam disiplin ilmu sejarah dan pendidikan sejarah yang dimasukkan sebagai bahan materi pendidikan IPS adalah peristiwa-peristiwa yang memiliki dampak dan pengaruh yang sangat luas bagi masyarakat. Pemasukkan pokok-pokok sejarah merupakan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan IPS yakni bukan saja untuk memperkaya isi materi pendidikan IPS tetapi juga

dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan dalam pendidikan IPS itu sendiri.

Dengan mempelajari sejarah siswa dapat mengetahui dan menjelaskan berbagai peristiwa perkembangan sejarah seperti perubahan dan perkembangan masyarakat, politik, teknologi dan sebagainya sekaligus menarik pelajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui sejarah dapat dikembangkan nilai-nilai dan kecakapan-kecakapan sosial bagi peserta didik nilai-nilai demokrasi, nasionalisme, patriotisme, tanggung jawab, mandiri, kesadaran tentang pentingnya pendidikan menuju kemajuan diri dan masyarakat lingkungan dan sebagainya. “pada tingkat pendidikan manapun kiranya pendidikan sejarah sudah harus memberi kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan yang nyata di sekelilingnya”, (Hasan 1997:140).

Demikian apabila hal tersebut dapat diperhatikan dalam setiap proses pembelajaran sejarah maka apa yang disinyalir oleh Suwarma Al Muchtar(2004:5) bahwa “ada pandangan negatif dari masyarakat umumnya dan khususnya dari praktisi pendidikan sendiri yang memandang bahwa pendidikan IPS di persekolahan menjadi rendah dibandingkan dengan program studi lain”, mungkin dapat dikurangi atau dihilangkan sama sekali.

Oleh karena itu, Hasan (1997:145) mengemukakan bahwa “kurikulum sejarah harus mampu mengembangkan kualitas manusia Indonesia masa mendatang meliputi, (a) semangat dan perasaan kebangsaan yang kuat, (b) kemampuan berpikir yang bersifat proaktif maupun yang reaktif, (c) memiliki kemampuan

mencari, memilih, menerima, mengolah dan memanfaatkan informasi melalui berbagai media, (d) mengambil inisiatif, (e) tingkat kreatifitas yang tinggi, dan (f) kerja sama yang tinggi”.

Dengan demikian, hal ini sangat relevan dengan tujuan dari pendidikan IPS, yakni “menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi dan agama; menekankan pada isi dan metode berpikir keilmuan sosial; menekankan pada *reflective inquiry*; mengambil kebaikan-kebaikan daripada keseluruhan tujuan tersebut”, (Numan Somantri M. 2001:44).

Dengan pengembangan kualitas pendidikan IPS terutama pendidikan sejarah, siswa diharapkan memiliki sejumlah kompetensi berupa keterampilan hidup dan kecakapan sosial yang tentunya bermanfaat bagi dirinya.

Upaya Pengembangan Proses Belajar Sejarah

Proses belajar sejarah memang tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum sejarah. Namun demikian guru yang akan mengajar haruslah mengembangkan proses belajar berdasarkan apayang hendak dipelajari siswa.

Menurut Brian Garvey dan dan Mary Krug, (1977:2) bahwa paling tidak yang disebut belajar sejarah itu meliputi (1) memperoleh pengetahuan fakta-fakta sejarah (kognitif), (2) memperoleh pemahaman atau apresiasi peristiwa-peristiwa atau periode-periode atau orang-orang dari masa lalu (afektif), (3) mendapatkan kemampuan mengevaluasi dan mengkritik karya-karya sejarah (keterampilan), (4) belajar teknik-teknik penelitian sejarah (keterampilan), (5) belajar bagaimana menulis sejarah (keterampilan).

Patut diakui bahwa guru yang menentukan cara dan proses belajar siswa namun guru harus memperhitungkan sifat tujuan materi yang akan dicapai dan cara siswa belajar materi untuk mencapai tujuan tersebut. Namun demikian, tujuan materi yang bersifat pengetahuan kognitif tentu saja akan dicapai dengan cara belajar yang berbeda dengan tujuan yang bersifat prosedural. Artinya tujuan yang bersifat pengembangan rasa nasionalisme tentunya berbeda dengan tujuan untuk menguasai suatu keterampilan sosial tertentu. Proses belajar sejarah harus memperhatikan hal tersebut sehingga keragaman belajar bukan tujuan tetapi konsekuensi dari cara belajar yang harus berbeda karena tujuan yang hendak dicapai juga berbeda.

Oleh karena itu aktivitas siswa dalam belajar menjadi teramat penting karena pertimbangan mengenai cara siswa belajar justru menunjukkan mengenai aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini mengisyaratkan bahwa siswa merupakan subjek dalam belajar dan guru adalah orang yang secara profesional membantu siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks proses belajar yang demikian maka konsep *cooperative learning* yang berkembang akhir-akhir ini dapat digunakan sebagai jawabannya. *Cooperative learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok sehingga mampu menghasilkan "*the cooperative behaviors and attitudes that contribute to the success and/or failure of these groups*" (Stahl, 1994:2). Dalam kelompok itu mereka bekerja tidak hanya sebagai kumpulan individual tetapi merupakan suatu tim kerja yang tangguh. Seseorang

anggota kelompok bergantung kepada anggota kelompok lainnya. Sedangkan seseorang yang memiliki keunggulan tertentu akan membagi keunggulannya dengan yang lainnya. Proses belajar di sejarah di sekolah dapat memberi pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan persaingan yang kuat antara individu dan juga antara kelompok. Artinya, proses belajar sejarah haruslah dilakukan dalam kelompok-kelompok sehingga tercipta pengalaman siswa untuk bersaing dalam kelompok dan antar kelompok.

Mengembangkan pendekatan cara belajar siswa aktif disini hendaknya tidak semata-mata menekankan aktifnya siswa dalam belajar tetapi lebih dari itu perlu diperhatikan maknanya yang lebih luas seperti, (1) mengembangkan sikap kritis analitis dalam menerima uraian guru atau dalam mengamati gejala/peristiwa sejarah, (2) membiasakan murid berpikir konsep (merumuskan pandangan konseptual) bukan sekedar mengulang apa yang dibaca atau dengar dari guru, (3) mendorong siswa membaca/ menemukan sendiri informasi tangan pertama, bukan sekedar yang disampaikan/ diberitahukan orang lain/ guru, yang memungkinkan mereka lebih mampu berpikir orisinal dalam menghadapi gejala/peristiwa sejarah, (4) membiasakan murid membuat karangan singkat yang bersifat analitis proyektif, (5) membiasakan murid bersikap mandiri dalam mengajukan pendapat, meskipun mereka dianjurkan juga untuk bekerja dalam kelompok, (6) membiasakan murid berpikir multidimensional (terutama dalam arti tidak bersifat deterministik) dalam membahas suatu masalah, (7) membiasakan diri siswa bersifat

terbuka, dalam arti selalu bersedia menerima pendapat pihak lain, kalau pendapat pihak lain tersebut memang lebih kuat argumentasinya dari pendapatnya sendiri, (Widja:1997:185-186). Dengan dukungan kompetensi guru sejarah yang professional maka tujuan-tujuan pembelajaran sejarah sebagai bagian dari pendidikan IPS tersebut diharapkan dapat tercapai.

SIMPULAN

Pendidikan sejarah sebagai komponen dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora memiliki kontribusi yang sangat penting dan strategis bagi pendidikan IPS. Tujuan pendidikan IPS banyak didominasi oleh tujuan pembelajaran sejarah, yakni pengembangan keterampilan berpikir dan internalisasi nilai-nilai guna mengembangkan keterampilan hidup dan kecakapan sosial serta menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan, moral dan ideologi. Pendidikan sejarah berupaya memaparkan peristiwa-peristiwa yang pernah alami oleh masyarakat masa lampau sebagai koreksi kehidupan dan pijakan masyarakat sekarang untuk kemudian sebagai refleksi dalam menentukan langkah yang tepat dan sebagai bahan prediksi dalam rangka menciptakan masyarakat yang sejahtera di masa mendatang.

Pelajaran sejarah yang dimasukkan sebagai bahan materi pendidikan IPS adalah peristiwa-peristiwa yang memiliki dampak dan pengaruh yang sangat luas bagi masyarakat. Pemasukkan pokok-pokok sejarah merupakan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan IPS dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan dalam pendidikan IPS itu sendiri.

Dengan pengembangan kualitas pendidikan IPS terutama proses pembelajaran sejarah maka siswa diharapkan memiliki sejumlah kompetensi berupa keterampilan hidup dan kecakapan sosial yang tentunya bermanfaat bagi dirinya. Sebagai upaya pembenahan dalam proses dan cara belajar sejarah maka konsep *cooperative learning* ataupun metode-metode mengajar yang bersifat konstruktivis dapat digunakan sebagai jawabannya.

SUMBER RUJUKAN

- Banks J.A and Clegg A.A.1985. *Teaching Strategies for Social Studies Inquiry, Valuing And Decision Making*. Ohio: State University.
- Brian Garvey dan Mary Krug. 1977. *Models of History Teaching In the Secondary School*. Oxford University Press.
- Hansiswany Kamarga. 2000. *Model Pembelajaran Pengemas Awal (Advance Organizer) Dalam Implementasi Kurikulum Sejarah Di Sekolah Dasar Yang Menggunakan Pendekatan Kronologis Dalam Rangka Mengembangkan Aspek Berpikir Kesejarahan*. Bandung: Disertasi Doktor UPI (Tidak Dipublikasikan).
- Hasan. 1996. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Bandung: FKIS IKIP Bandung.
- Hasan 1997. *Kurikulum Dan Buku Teks Sejarah. Kongres Nasional Sejarah 1996 Sub Tema Perkembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejati Raya.
- Numan Somantri M. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*.

- Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Shaver J.M. 1991. *Handbook of Research Social Studies Teaching And Learning*. Project NCSS. New York: Mc Millan Publishing Company.
- Stahl R.J. 1994. *Cooperative Learning in Social Studies: A Handbook for Teacher*. Menlo Park California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Suwarma Al Muchtar. 2000. *Pengembangan Berpikir Dan Nilai Dalam Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Suwarma Al Muchtar. 2004. *Epistemology Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Widja, I Gde 1997. *Permasalahan Metodologi Dalam Pengajaran Sejarah Di Indonesia Suatu Tinjauan Reflektif Dalam Mengantisipasi Perkembangan Abad XXI. Kongres Nasional Sejarah 1996 Sub Tema Perkembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sehati Raya.